



STRATEGI GURU PONDOK PESANTREN MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMI BENGKULU SELATAN

HAMDAN EFFENDI ¹

¹hamdanokok@gmail.com

¹ Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Jl. Raden Fatah Kota Bengkulu, Indonesia

Received: December 4th, 2020

Accepted: June 27th 2021

Published: June 30th, 2021

Abstract: The Strategy of Islamic Boarding School Teachers in Instilling Multicultural Education Values in Makrifatul Ilmi Islamic Boarding Schools, South Bengkulu.

Indonesia is known as a multicultural country. The many variations present a considerable risk of conflict. Miniatures of Indonesia can be seen in Islamic boarding schools, where students from many cultures come from. This method employs a qualitative approach with a field research design. The study was carried out at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School in South Bengkulu. Administrators, educators, and grade 12 Madrasah Aliyah students served as informants in this study. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data validity technique employs source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The data analysis technique employs data reduction, data display, and generating conclusions or verification. The study's findings reveal that educators impart multicultural education principles such as democracy, fairness, and tolerance in their students so that they can embrace the disparities that exist in the diversity of their friends and teachers. So that it can foster a harmonious and serene environment. The administrators of Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School South Bengkulu employ example and habituation tactics.

Keyword : Strategy; Value Investment; Multicultural; Islamic boarding school

Abstrak: Strategi Guru Pondok Pesantren Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Indonesia dikenal sebagai Negara yang multicultural karena memiliki banyak budaya dimilikinya. Potensi konflik yang diakibatkan oleh banyaknya perbedaan sangat tinggi. Miniatur Indonesia bisa dilihat dari Pesantren, karena dari sanalah santri dari berbagai budaya berasal. Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus, pendidik, dan santri kelas 12 Madrasah Aliyah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi ditanamkan oleh pendidik agar santri dapat menerima perbedaan yang ada atas keanekaragaman temannya dan gurunya. Sehingga dapat menciptakan suatu lingkungan yang rukun dan damai. Strategi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan

Kata Kunci: Strategi; Penanaman Nilai; Multikultural; Pondok Pesantren.

To cite this article:

Effendi, H. (2021). Strategi Guru Pondok Pesantren Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 32-39. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i1.5203>.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya, dan adat istiadat yang terdapat didalamnya. Indonesia juga secara luas dikenal sebagai sebuah Negara yang bercorak multibudaya (multikultural) yang terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, dan bermacam-macam keyakinan yang dianut, serta memiliki kompleksitas kebudayaan yang sangat banyak. Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Kondisi masyarakat yang plural baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial ekonomi cenderung akan menimbulkan potensi benturan nuansa SARA termasuk nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai, sikap tenggang rasa, dan toleransi (Atmaja, 2020; Dali, 2017; Junaidi, 2018; Latifah et al., 2021; Maulani, 2012; Mustamin & Ulum, 2018; Nurniswah, 2019; Yanuarti & HS, 2020).

Beragam masyarakat dengan latar belakangnya yang berbeda dan unik tersebut menjadi sebuah keniscayaan dan realita bangsa Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke berbagai kebudayaan yang beragam mengenai penduduk Indonesia melingkupi kehidupan masyarakat didalamnya. Kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat banyak dan beranekaragam tersebut disatu sisi berpotensi menjadi kekuatan yang bisa menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Keanekaragaman itu dapat terlihat dari miniatur Indonesia di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna, Bengkulu Selatan. Santrinya berasal dari berbagai suku dari seluruh Provinsi Bengkulu. Bahkan ada suku yang berasal dari luar Sumatera, seperti Suku Jawa dan Suku Sunda. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santrinya karena beberapa masalah yang di temukan yaitu belum optimalnya silaturahmi antar santri yang berbeda suku, Santri lebih cenderung berkelompok dengan teman satu daerahnya, dan masih banyak santri yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari selama berada dilingkungan pondok pesantren.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa saat ini (Sugiyono, 2007; Sukmadinata, 2009; Yusuf, 2015; Zubaedi et al., 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara ini dilakukan pertama-tama untuk mengetahui secara mendalam masing-masing informan mengenai berbagai persoalan yang terkait dengan tema penelitian yang tersusun dalam panduan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan sedemikian rupa sehingga memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan jawaban dan informasi sebanyak-banyaknya dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan dan memperdalam pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Informan

dalam penelitian ini adalah pengurus, pendidik, dan santri kelas 12 Madrasah Aliyah. Pengurus diwawancara untuk mendapatkan gambaran sistem pendidikan yang terjadi selama di asrama dan di gedung sekolah. Pendidikan untuk mencari implementasi kurikulum penanaman nilai multikultural. Sedangkan siswa sebagai subjek pendidikan untuk dicari datanya mengenai dampak yang diterima olehnya dan sekeliling santri.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode pengamatan atau observasi. terlibat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih dekat dan mendalam tentang apa yang sedang diamati sekaligus cross-check atas data hasil wawancara mendalam. Selain itu, sebagai penunjang, pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran dokumen dan studi literatur. Data yang diperoleh melalui kedua metode ini berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan pengamatan. Jenis kedua data ini biasanya dalam bentuk teks tertulis seperti buku, jurnal, majalah, pamflet, artikel, makalah, berita surat kabar dan sebagainya (Desi Putrianasari & Wasitohadi, 2015; Mariana, 2019; Suciati, 2020; Sum & Taran, 2020).

Teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara utuh pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah yang didasarkan kepada indikator tertentu. Pengukuran sejauhmana tujuan pelaksanaan kegiatan tercapai digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka. Pendidikan multikultural terdiri dari dua akar kata, yakni pendidikan dan multikultural memiliki keterkaitan sebagai objek dan subjek atau "yang diterangkan" dan "yang menerangkan", juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zuhri, 2018).

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Karakteristik pendidikan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual yaitu saling percaya, pengertian, dan menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Amin et al., 2019). Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan dalam suatu pembelajaran pasti ada nilai yang ingin ditanamkan lewat pembelajaran kepada peserta didik Nilai-nilai multikultural yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi bengkulu selatan yang diterapkan dan ditanamkan kepada para santri adalah sebuah nilai yang mengacu kepada nilai-nilai yang suatu saat akan sangat berguna tidak hanya pada saat santri berada di lingkungan pondok pesantren, akan tetapi juga saat para santri berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu para pengurus dan pendidik yang juga ikut terlibat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Maka Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, menanamkan nilai-nilai multicultural antara lain; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Mengingat bahwa penanaman nilai-nilai multikultural bagi santri teramatlah penting, karena di pondok

pesantren tidak hanya diisi oleh santri yang berasal dari sekitaran kota Manna saja, namun ada juga yang berasal dari luar kota. Hal inilah yang membuat perlunya menanamkan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren untuk mencegah terjadinya perpecahan diantara santri karena saling membenarkan satu sama lain budaya mereka.

Dengan adanya nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri, santri akan lebih menghargai sebuah perbedaan yang terjadi diantara mereka, menyayangi satu sama lain dan menunjukkan rasa cinta tanah air yang tinggi. Jika ada santri yang melanggar nilai-nilai multikultural yang telah diberikan kepada santri, maka santri diberikan nasehat terlebih dahulu, namun jika masih mengulangi hal yang sama atau bahkan melakukan pelanggaran yang lebih berat lagi, santri harus menerima konsekuensinya berupa hukuman ringan atau bahkan hukuman berat, tergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren yakni nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Demokrasi adalah Keadilan di kalangan santri maupun pembina di lingkungan pondok pesantren makrifatul ilmi juga dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pondok. Seperti terkait dengan larangan memakai celana levis dan larangan membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren. Tentunya ini bukan larangan yang tidak beralasan tapi untuk menghindari rasa kecemburuan sosial antara santri yang satu dengan santri lainnya.

Demokrasi/kebebasan dalam pandangan al-Qur'an sangat dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan pilihan agama sekaligus. Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks kehidupan, setiap santri mempunyai hak yang tidak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuk baik dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan karya yang dibuat santri.

Nilai demokrasi memberikan peluang terbuka informasi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Nilai demokrasi mampu mengembangkan kemampuan kecerdasan dan kemampuan reflektif terhadap masalah, kejadian, situasi, isu yang muncul dalam kehidupan santri. Nilai demokrasi mendukung dan memahami santri untuk melakukan sebuah perubahan. Santri dibawa kedalam pergumulan persoalan untuk memahami dan mencari pemecahan melalui penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menghargai dan menarik manfaat (hikmah) dari gagasan dan pandangan teman, ustadznya.

Nilai demokrasi memiliki prinsip; a) kebebasan, dimana santri bebas menentukan pilihan mereka terhadap suatu hal tanpa mendapatkan tekanan dari pihak manapun. b) persamaan, santri yang berasal dari macam-macam daerah harus menggunakan bahasa pemersatu dalam menjalin komunikasi. c) solidaritas, santri yang beranekaragam yang memiliki cara berpendapat yang berbeda harus tetap memeningkan kepentingan bersama.

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Dalam lingkungan pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, semua santri diajarkan tentang demokrasi baik itu dalam kegiatan formal sekolah yang termuat dalam beberapa mata pelajaran, lewat pengajian yang di adakan setiap selesai sholat subuh dan maghrib. Contoh kegiatan perilaku demokrasi terdapat dalam musyawarah guru yang dilaksanakan pada saat rapat dan musyawarah santri dalam kegiatan dengan saling menghargai atau menerima setiap hasil keputusan rapat.

Islam sangat menjunjung tinggi suatu keadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan adalah kunci ajaran Islam, setiap kaum muslimin memperoleh hak dan kewajiban yang sama. Mendapatkan hak dan hukuman yang sama atas setiap hal yang mereka lakukan atau mereka perbuat. Sebagai umat Islam yang beriman, kita dituntut untuk selalu menegakan kebenaran karena Allah SWT, bila kita menjadi saksi maka harus menjadi seorang saksi yang sebenar-benarnya, dan sejujur-jujurnya. Keadilan harus ditegakkan untuk menciptakan ketentraman, kedamaian, mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan rasa kepuasan, keamanan dan yang terpenting telah menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Toleransi adalah sebuah sifat yang lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Toleransi dimiliki santri bertujuan untuk mereka dapat menerima perbedaan yang ada atas keanekaragaman temannya, dan gurunya. Dengan adanya toleransi maka santri akan menerima perbedaan dan menciptakan suatu lingkungan yang rukun dan damai. Toleransi merupakan sebuah prinsip dalam Islam, karena dapat menciptakan kerukunan. Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan suatu perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Sedangkan Pendidik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada santri. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren.

Bentuk menanamkan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi yang dilakukan pengurus berwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan. Seperti nilai demokrasi dengan melalui kegiatan *sharing is caring* (saling berbagi) kegiatan yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan solat subuh, dimana melalui kegiatan ini santri saling berbagi pengalaman yang dapat memotivasi dan menghargai setiap pengalaman yang dimiliki santri lain serta dapat mengambil hikmahnya. Toleransi dalam melaksanakan sholat terwaih bersama-sama juga dilakukan di pondok pesantren, dimana para santri saat melakukan sholat berjamaah menghargai perbedaan yang ada. Karena madzhab fiqih dengan mengenalkan perbedaan ketentuan jumlah rakaat shalat terawih kepada para santri, jika ada santri yang ingin melakukan sholat terawih lebih dari yang ditentukan di pondok pesantren tidak dipermasalahkan.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi". Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural pendidik tidak hanya melalui metode pembelajaran di kelas, metode pendukung juga digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural santri dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan membaca Al-Qur'an

Langkah yang pertama dilakukan dalam pelaksanaan strategi pembentukan kepribadian, mulia para santri adalah mencari solusi agar para santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan selalu terbiasa dengan Al-Quran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut maka komitmen pendidik mengajak para santri untuk secara rutin membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum memulai pelajaran dengan membaca ayat pendek.

- 2) Pembiasaan salat berjamaah

Membiasakan salat berjamaah merupakan bentuk penerapan rukun Islam kedua yang harus dijalankan oleh setiap Muslim baik pria maupun wanita yang sudah baligh. Pembentukan karakter santri dalam mewujudkan akhlak mulia dapat tumbuh melalui kegiatan rutin yang dilakukanserta dalam pelaksanaan ibadah di pondok, dan mampu dipraktikkan ketika berada di rumah dan di lingkungan.

- 3) Pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, sebagaimana kondisi pluralitas para santri dengan banyak beragam jenjang para santri baik RA, MI, MTS, MA sampai STIT maka melalui penanaman nilai-nilai multikultural perlu dilakukan guna menjaga tatanan santri agar mampu bergaul secara sehat dan saling menghargai satu sama lain. Komitmen inipun secara kompak dilakukan bersama terutama melalui pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan berupa kegiatan aktivitas sehari-hari karena dalam satu pondok terdapat beberapa bagian jenjang pendidikan para santri baik dari kalangan RA, MI, MTS, MA sampai STIT, hal ini merupakan hal yang harus dibiasakan dalam berkomunikasi maupun tingkah laku karena tanpa sekat diantara mereka ketika beraktifitas sehari-hari.

4) Melalui nasihat/arahan

Salah satu strategi dalam pembentukan kepribadian mulia para santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah dengan melalui nasihat. Nasihat tersebut disampaikan di pada awal pelajaran atau acara-acara penting. Hal ini seperti bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada santri, baik disiplin waktu, berpakaian, beribadah dan sebagainya.

5) Melalui pendekatan dengan orang tua

Hal yang penting pada tahap ini adalah ingin memperoleh gambaran kondisihubungan para santri dengan orang tua, hubungan dengan lingkungan. Pendekatan dengan keluarga dilakukan dalam rangka memantau secara langsung terutama dalam hal sikap anak kalau berada di lingkungan rumah.

6) Melalui ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian para santri melalui kegiatan pengembangan diri. Penerapan nilai-nilai multikultural dilakukan secara beragam, kegiatan ekstrakurikuler selain sebagai sebagai pengembangan bakat minat namun bila dikelola tidak baik maka muncul permasalahan cukup kompleks.

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, konselor, media, dan sumber belajar. Strategi keteladanan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seorang yang dapat digugu dan ditiru.

Penanaman nilai keadilan kepada santri berupa peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren seperti harus menggunakan seragam yang sama dengan santri lain, tidak menggunakan pakaian yang berbahan levis, pakaian yang ketat dan dilarang membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren. Peraturan ini berlaku untuk semua santri, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara santri. Sedangkan untuk penanaman nilai toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan mengadakan kegiatan hari besar agama Islam, santri diliburkan dari kegiatan jadwal sekolah, namun harus ikut berpartisipasi dalam hari besar agama Islam.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Nilai demokrasi adalah nilai yang memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengekspresikan karya atau pendapat yang mereka miliki tanpa adanya tekanan. Nilai keadilan adalah nilai yang memberikan hak dan hukuman yang sama terhadap santri. Dan nilai toleransi adalah nilai yang menerima setiap perbedaan antara sesama santri, ustadz, ustadzah. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni dengan

menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., S., Z., & Astuti, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 96-113. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I1.1917>
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113-121.
- Dali, Z. (2017). Pendidikan Islam Multikultural. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 10(1).
- Desi Putrianasari, D., & Wasitohadi, W. (2015). PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 5 SD NEGERI CUKIL 01 KECAMATAN TENGARAN - KABUPATEN SEMARANG. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p57-77>
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57-72.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 42-51.
- Mariana, E. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Metode Eksperimen Dan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VIII SMP TMI Roudlatul Quran Metro. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1871>
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1-14.
- Nurniswah, N. (2019). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ADALAH MASALAH SOSIAL. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 61-69.
- Suciati. (2020). Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 *Improvement of Teacher Creativities and*

Initiatives Through Online Learning Models in the Covid-19 Pandemic Period. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>

Yanuarti, E., & HS, D. P. S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 46-65.

Yusuf, M. Y. (2015). PESANTREN SAINS: EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC SCIENCE IN TEACHING SYSTEM. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 283. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.280>

Zubaedi, Wachid B.S., A., Thohiroh, Z., Qomariyah, U. U., Doyin, M., Supriyanto, H., Septiningsih, L., Qomariyah, U. U., Doyin, M., Zuliyanti, Z., Prabaningrum, D., Lang, P., Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Metahumaniora*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7430>

Zuhri, S. (2018). Pendidikan Islam Global: Kajian Deskriptif Analitis. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 84-93.